

## PENDEKATAN PEMBELAJARAN TERPADU: MENGOPTIMALKAN MODEL INTEGRASI FRAGMENTED DI SEKOLAH DASAR

Khristi Rosika Dewi<sup>1</sup>, Neni Mariana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dasar Universitas Negeri Surabaya

[123070855006@mhs.unesa.ac.id](mailto:123070855006@mhs.unesa.ac.id) , [nenimariana@unesa.ac.id](mailto:nenimariana@unesa.ac.id)

### ABSTRACT

*The implementation of integrated learning in primary schools is an innovative approach in education that aims to develop holistic competencies in students. Integrated learning combines various disciplines and themes, allowing students to understand concepts more deeply and contextually. This approach emphasizes project-based, collaborative learning and critical thinking. In this study, the integrated learning method was applied at SEkolah Dasar Negeri Wage 2 Kecamatan Taman to evaluate its effectiveness on the learning process. Data were collected through classroom observation and student assessment tests. The results show that integrated learning increases student engagement, facilitates a more comprehensive understanding of concepts, and develops social skills and critical thinking. Despite challenges in its implementation, such as the need for teacher training and curriculum adjustments, the benefits derived from this approach are significant. This study suggests the need for greater support from schools and education policy to optimize the implementation of integrated learning in primary schools.*

**Keywords:** *integrated learning, fragmented integration model, primary school*

### ABSTRAK

Implementasi pembelajaran terintegrasi di sekolah dasar merupakan pendekatan inovatif dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi holistik pada siswa. Pembelajaran terintegrasi menggabungkan berbagai disiplin ilmu dan tema, memungkinkan siswa untuk memahami konsep secara lebih mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran berbasis proyek, kolaboratif, dan berpikir kritis. Dalam penelitian ini, metode pembelajaran terintegrasi diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Kecamatan Taman untuk mengevaluasi efektivitasnya terhadap proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi kelas dan tes penilaian siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran terintegrasi meningkatkan keterlibatan siswa, memfasilitasi pemahaman konsep secara lebih komprehensif, dan mengembangkan keterampilan sosial serta berpikir kritis. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, seperti kebutuhan akan pelatihan guru dan penyesuaian kurikulum, manfaat yang diperoleh dari pendekatan ini sangat signifikan. Penelitian ini menyarankan perlunya dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah dan kebijakan pendidikan untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran terintegrasi di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** pembelajaran terpadu, model integrasi fragmented, sekolah dasar

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam ranah pendidikan dasar, proses pembelajaran mencakup tiga aspek mendasar: pengetahuan, sikap, dan keterampilan psikomotorik. Aspek-aspek ini secara aktif dipraktikkan selama kegiatan pendidikan. Fokus utama dalam kehidupan sehari-hari berkisar pada ketiga elemen ini, dengan penekanan khusus pada penerapannya dalam lingkungan pendidikan. Siswa akan mendapatkan pengetahuan dasar yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena penerapannya dilakukan selama enam tahun berturut-turut, sehingga membekali peserta dengan keterampilan yang berharga (Morelent et al., 2022). Selain peserta didik mampu menerapkan dikehidupannya sehari-hari, diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang pembekalan mengenai pengetahuan, sikap, maupun psikomotorik yang telah didapatkan peserta didik selama proses pembelajaran mampu

meningkatkan tahap Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia, khususnya dalam bidang pengembangan kemampuan diri peserta didik. Hal ini dapat dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang dipimpin guru yang berfokus pada pembinaan keterampilan dan karakteristik pribadi siswa. Sesuai dengan UU RI yang membahas tentang Sistem Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2003 yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu usaha dari peserta didik yang mampu secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik masing-masing yang berhubungan dengan: spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa dan negara (Damayanti & Dewi, 2021)

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Pendekatan pembelajaran yang efektif dan menarik sangat diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman yang

mendalam dan aplikasi praktis dari konsep-konsep yang dipelajari.

Model pembelajaran ialah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, pengelolaan kelas. (Zain, 2006)

Untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyful learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu pada apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan anak didik sesuai standar kemampuan atau kompetensi yang ditentukan. Untuk mencapai hal tersebut perlu diupayakan suatu pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran terpadu. Dimana pembelajaran terpadu membuat peserta didik memperoleh pengalaman langsung

sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. (Ali, 2008) Melalui model pembelajaran *fragmented* ini diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengumpulkan, menilai dan menggunakan informasi yang ada di sekitarnya secara bermakna dan juga bisa mendapatkan aspek proses dan produk yang sudah ditentukan. Dimana pengertian model pembelajaran *fragmented* itu adalah model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penyusunan kurikulum tradisional berdasarkan ilmu-ilmu yang berbeda dan terpisah. Pembelajaran yang dilaksanakan secara terpisah yaitu hanya fokus pada satu disiplin mata pelajaran.

Metode integrasi *fragmented* menerapkan konsep pengajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran melalui tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk memecah sekat-sekat antara mata pelajaran, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan dan relevansi antar bidang studi. Hal ini tidak hanya membantu dalam menciptakan pengalaman belajar yang lebih kohesif

dan menyeluruh, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan problem-solving.

Di Indonesia, sistem pendidikan sering kali masih bersifat terpisah atau siloed, di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terisolasi. Konsep pembelajaran seperti ini kadang-kadang membuat siswa kesulitan dalam mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh ke dalam konteks nyata. Dengan menerapkan metode integrasi fragmented, diharapkan dapat mengatasi kelemahan ini dan menyediakan pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif bagi siswa. Model Fragmented adalah cara pemaduan yang terbatas untuk satu mata pelajaran saja yang tentunya memiliki aneka cabang bahasan yang berbeda-beda karakter bahasanya, misalnya untuk mata pelajaran bahasa terdiri dari kemampuan berbicara, membaca, menyimak, menulis, dan lain-lainnya semua itu berkarakter bahasan yang berbeda-beda, maka dapat dipadukan sebagai satu model pembelajaran; kompetensi yang dikejar adalah kemahiran berbahasa (Di et al., 2009).

Penelitian dan praktik di berbagai negara telah menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, dan membantu dalam pengembangan keterampilan antar-disiplin. Di sekolah dasar, di mana rasa ingin tahu alami siswa masih sangat tinggi, pendekatan ini dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mendorong pembelajaran yang lebih interaktif dan interkonektif.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji bagaimana metode integrasi fragmented dapat dioptimalkan di sekolah dasar di Indonesia. Pemilihan tema yang tepat, perencanaan yang baik, dan kolaborasi antar guru adalah beberapa faktor kunci yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan penerapan metode ini. Selain itu, evaluasi terus menerus dan penyesuaian berdasarkan umpan balik siswa juga sangat penting untuk memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan akademik dan personal siswa.

Artikel ini akan membahas secara mendalam tentang penerapan metode integrasi fragmented di

Sekolah Dasar Negeri Wage 2 Kecamatan Taman, serta bagaimana pendekatan ini dapat dioptimalkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik dan menyeluruh.

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang mengacu kepada apa yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi tanggungjawabnya dengan melakukan perubahan-perubahan dari proses pembelajaran sebelumnya yang dirasakan akan diperbaiki karena terkandung kekurangan-kekurangan sebagai akibat dari hasil mengajar yang reflektif.

Menurut Wardhani (2012;3,44) prosedur atau langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas yang akan dilakukan terdiri dari 1(perencanaan), (2) pelaksanaan Tindakan, (3) observasi, (4) refleksi .

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

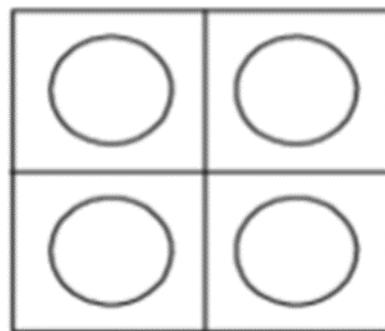
#### **1. Model Fragmented**

Model fragmented merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menentukan disiplin ilmu secara

terpisah dan berbeda. Model fragmented ini merupakan pembelajaran konvensional (umumnya) yang terpisah secara mata pelajaran. Hal ini dipelajari anak didik tanpa menghubungkan kebermaknaan dan keterkaitan antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Didalam kurikulum standar terdapat berbagai macam mata pelajaran yang diajarkan secara terpisah dan samasekali tidak ada usaha untuk menghubungkan dan menggabungkan pelajaran-pelajaran tersebut. Setiap mata pelajaran diajarkan oleh guru yang berbedadan mungkin pula ruang yang berbeda serta mata pelajaran tersebut memiliki ranahnya tersendiri dan tidak ada usaha untuk mempersatukannya. Dapat disimpulkan bahwa model fragmented ini menunjukkan pengintegrasian secara implisit di dalam satu disiplin ilmu tertentu (intradisiplin). Di dalam masing-masing disiplin ilmu itu memiliki bagian-bagian atau bidang-bidang ilmu yang merupakan satu kesatuan dalam bidang ilmu tersebut. Misalnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat lima aspek yaitu: Berbicara,

menulis, menyimak, membaca, dan apresiasi sastra.

Model *Fragmented* ditandai oleh ciri pemaduan yang hanya terbatas pada suatu mata Pelajaran saja. Dalam proses pembelajarannya butir-butir materi dilaksanakan secara terpisah-pisah pada jam yang berbeda (Hernawan, 2016). Model ini mengajarkan disiplin-disiplin ilmu tanpa adanya usaha untuk mengaitkan atau memadukannya. Misalnya matematika, sains, bahasa, dsb (Fransyaigu & Mulyahati, 2016). Misalnya dalam satu pembelajaran terdapat beberapa konsep materi pembelajaran. Contoh lainnya seperti, dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, materi pembelajaran tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dipadukan dalam materi pembelajaran keterampilan berbahasa (Ananda & Abdillah, 2018). Maka model pembelajaran *fragmented* didefinisikan sebagai model pembelajaran yang masih tradisional dengan memisah-misahkan mata pelajaran tanpa menghubungkan konten atau isi dengan mata pelajaran yang lain (Laksitarini, 2016).



**Gambar 1. Model *Fragmented***

## 2. Karakteristik Model *Fragmented*

Setiap model pembelajaran tematik memiliki karakteristik masing-masing. Model pembelajaran terpadu *fragmented* ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain baik waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih inter disiplin ilmu. beberapa karakteristik model pembelajaran terpadu tipe *fragmented*.

Menurut Rusydi & Abdillah (2018) dan Halida (2016), antara lain:

- Setiap mata Pelajaran diajarkan secara terpisah
- Adanya keterpaduan konsep dari satu mata pelajaran yang disampaikan secara sistematis dan logis.
- Materi yang diajarkan berpusat pada konten (isi)

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Model Fragmented.

Adapun kelebihan pembelajaran terpadu tipe fragmented menurut Fogarty (dalam Hidayah & Fajari, 2021), yaitu:

- a. Menjaga kemurnian bidang ilmu yang akan diajarkan sehingga tidak tercampur dengan bidang yang lain.
- b. Guru dapat menyiapkan bahan ajar sesuai dengan bidang keahliannya dan dengan mudah menentukan ruang lingkup bahasan atau topik yang diprioritaskan dalam setiap pengajaran.
- c. Siswa dapat memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam.
- d. Siswa dapat mengimplementasikan hasil belajar dari bidang tersebut untuk dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kekurangan pembelajaran terpadu tipe fragmented menurut Fogarty (dalam Hidayah & Fajari, 2021), yaitu:

- a. Guru mengalami kesulitan dalam mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari.

- b. Siswa tidak mampu membuat hubungan berkesinambungan antara macam bidang ilmu yang berbeda sehingga mereka tidak mampu membuat hubungan secara konsep dua mata pelajaran atau lebih yang berbeda.
- c. Tipe ini memungkinkan terjadinya tumpang tindih pada konsep, keterampilan, dan sikap antar bidang studi yang dipelajari siswa.
- d. Tidak efisien waktu karena mata pelajaran disajikan secara terpenggal-penggal.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu dilakukan analisa data. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik untuk menganalisa. Dari hasil pelaksanaan siklus 1 diperoleh rata-rata tes yaitu sebesar 75,17 dan persentasi ketuntasan belajar klasikal mencapai 68,96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 68,98%. Dan dari hasil pelaksanaan siklus II diperoleh rata-rata tes yaitu sebesar 85,26 dan

persentasi ketuntasan belajar klasikal mencapai 85,26%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada siklus 1 siswa belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  sebesar 85,26%.

Pada implementasi model pembelajaran model fragmented pada siklus II menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari siswa. Mereka menunjukkan ketertarikan yang besar dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan melalui berbagai mata pelajaran, Siswa mengikuti Langkah-langkah pembelajaran dengan baik dan antusias. Namun masih ada beberapa bentuk penyesuaian dapat dilakukan melalui evaluasi lebih lanjut terhadap metode pengajaran yang digunakan perlu dilakukan guna mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam implementasi model terintegrasi Fogarty (Widodo, 2010). Hal ini meliputi peninjauan kembali penyampaian materi, penggunaan sumber daya pembelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa. Selain itu, diperlukan upaya konkret untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam

memahami konsep-konsep lintas mata pelajaran (Raharja dkk., 2022). Hal ini dapat dilakukan melalui penyediaan bimbingan tambahan di luar jam pelajaran, penyesuaian kurikulum untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan penerapan teknik pembelajaran yang lebih diferensiasi sesuai dengan tingkat pemahaman dan minat siswa (Asbar dkk., 2020). Dengan demikian, langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan ketercapaian pembelajaran dalam konteks model fragmented, serta memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna bagi setiap siswa (Nuraini dkk., 2022).

#### **D. Kesimpulan**

Model pembelajaran fragmented dapat diterapkan di jenjang Sekolah Dasar, sebaiknya

jika ingin menerapkan model pembelajaran fragmented, guru atau tenaga pendidik harus menyiapkan media yang menarik dan sesuai dengan materi yang dibawakan agar siswa semakin bersemangat dan antusias. Estimasi waktu harus dipertimbangkan dengan matang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan semaksimal mungkin dalam

waktu yang tetap efektif. Sekolah hendaknya dapat terus memaksimalkan sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam proses pembelajaran, agar dapat melahirkan generasi penerus bangsa yang unggul.

### DAFTAR PUSTAKA

- Belajar, P. M., Belajar, M., Keluarga, L., Sekolah, L., & Kesulitan, T. (2019). *Economic Education Analysis Journal*. 8(2), 797–813.
- Dasar, J. P. (2017). MODEL PEMBELAJARAN TERPADU DI SEKOLAH DASAR Uum Murfiah (Dosen Prodi PGSD FKIP Universitas Pasundan Bandung). 1(5), 57–69.
- Di, J., Awal, K., Dasar, S., & Fitriana, S. (2009). Pengaruh pembelajaran terpadu model.
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172.
- Fitria, Y. (2018). Perubahan Belajar Sains Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Terintegrasi (Terpadu) Melalui Model Discovery Learning. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2), 52–63.
- Happiness, E., Ilmiah, J., Anak, P., & Dini, U. (2022). No Title. 1(2), 128–132.
- Kesuma, D., Triatna, C., & Permana, H. J. (2011). Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Remaja Rosdakarya.
- Morelent, Y., Nandra, A., Hatta, U. B., Padang, U. N., & Andalas, U. (2022). IMPLEMENTATION OF ELEMENTARY SCHOOL EDUCATION IN KAPAU, TILATANG KAMANG DISTRICT, AGAM REGENCY PELAKSANAAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR DI KENAGARIAN. 10(1), 26–34.
- Septian, I., Syahril, S., Miaz, Y., & Erita, Y. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Konstruktivis untuk Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(1), 28–37.
- Shared, T. T. (2016). *Unnes Science Education Journal*. 5(1), 1167–1174.
- Sinta, T., Guru, P. K., Belajar, F., & Terhadap, K. (2020). *Economic Education Analysis Journal*. 9(2), 379–390.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran.
- Suryadi, S. (2019). Peranan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Kegiatan Pembelajaran Dan Perkembangan Dunia Pendidikan. *Jurnal Informatika*, 3(3), 9–19.
- ka.v3i3.219 Terpadu, P. (2020). No Title. 4(1), 1042–1052.